

KONTROVERSIAL TOKOH JAYABHAYA DALAM MASYARAKAT JAWA

Suyanto

Staf Pengajar Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
suyanto60@isi-ska.ac.id

Abstract

This article is the result of contemplation about the phenomena that occur in today's society. In this millennial era, it seems that many people believe in controversial things, one of which is Jangka Jayabaya which is famous as a prophecy of the times. This is a challenge for the academic community therefore, the author tries to straighten out the information that is "konon" (supposedly) with the method of observation of various library references. The results of the observations obtained, both from historical records, ancient literary works, legends of the Javanese kingdom era, and journal articles in the mass media, show that the name Jayabaya in the book entitled Jangka Jayabaya is not the name of Jayabaya, the king of the Kediri Kingdom as referred to in the historical facts of the Javanese kingdom.

Keywords: *controversial, Jayabaya, Javanese society*

Pengantar

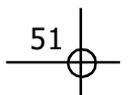
Fenomena tentang keyakinan masyarakat umum terhadap nama Jayabhaya ini memang kontroversial hingga saat ini. Pandangan masyarakat tentang tokoh Jayabhaya yang terkenal sebagai raja di kerajaan Kediri yang sakti dan bijaksana ini selalu simpang siur, baik mengenai silsilah keturunannya maupun karya sastranya yang terkenal sebagai *Jangka Jayabhaya*. Tentang tokoh Jayabhaya ini telah banyak para peneliti dan ilmuwan yang menulis, baik sebagai laporan penelitian ilmiah maupun artikel jurnal yang telah diunggah di media sosial. Di satu sisi banyak penulis yang menyoroti dari aspek karya sastra Jayabhaya yang terkenal di kalangan masyarakat Nusantara yang disebut *Jangka Jayabhaya*. Di sisi lain banyak pula penulis yang membahas tentang tokoh Jayabhaya ini dipandang dari aspek sejarah, sejak berdirinya kerajaan Kahuripan hingga terpecah menjadi dua wilayah, yakni Dahanapura (Kediri) dan Jenggala.

Meskipun demikian, kedua kelompok peneliti tersebut pada umumnya ketika membahas fakta sejarah berdirinya kerajaan Kediri dan munculnya *Serat Jangka Jayabhaya*, keduanya sama-sama menuai kontroversi. Di sinilah timbul pertanyaan, pertama, apakah benar *Serat Jangka Jayabhaya* itu ditulis oleh Prabu Jayabhaya Raja Kediri pada jamannya? pertanyaan kedua, siapakah sebenarnya Prabu Jayabhaya itu? Maka dari itu dalam makalah ini penulis mendekati dari dua sudut pandang sesuai fenomena dalam masyarakat, yakni Jayabhaya dalam tradisi pedalangan Jawa dan Jayabhaya dalam pandangan sejarah Indonesia.

Pembahasan

A. Jayabhaya dalam Tradisi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal tentang tokoh Jayabhaya, bahkan nama besar Jayabhaya seakan melekat dalam ingatan para generasi tua. Oleh karena kemsyurannya, namanya tidak hanya dikenal



pada sejarah Hindu Jawa, melainkan juga muncul di era Mataram Islam. Sebagaimana tertulis dalam karya sastra di era Kasunanan Surakarta yakni Serat Babad Tanah Jawi dan Serat Ajipamasa yang ditulis oleh Rangga Warsita di Era Mangkunegara IV, yang menyebut nama tokoh Sri Aji Jayabhaya.

Di dalam Serat Jayabhaya edisi 1932 Penerbit Budi Utomo Surakarta mengisahkan Sri Aji Jayabhaya merupakan tokoh titisan Dewa Wisnu, ia bertahta di Negeri Widarba ibukotanya di Mamenang. Ia merupakan putra dari Raja Gendrayana, Prabu Yudayana, putra Parikesit yang merupakan keturunan Abimanyu putra Arjuna dari keluarga Pandawa dalam kisah Mahabharata. Raja Jayabhaya memiliki permaisuri yang bernama Dewi Sara yang melahirkan putra bernama Jayaamijaya, Dewi Pramesthi, Dewi Pramuni, dan Dewi Pramesthi. Jayaamijaya menurunkan raja-raja tanah Jawa di era Hindu Jawa hingga Majapahit dan Mataram Islam. Sedangkan Dewi Pramesti menikah dengan saudara sepupunya bernama Astradarma raja Yawastina, yang kemudian menurunkan Anglingdarma raja di Malawapati. Ini sama halnya dengan silsilah dalam Sejarah Dalem Pangiwa lan Panengen yang dihimpun oleh Padmasusastra (1898) seorang sastrawan Jawa di Surakarta. Kisah ini juga digunakan sebagai sumber cerita pedalangan, khususnya dalam pertunjukan Wayang Madya. Pada akhir tahtanya ia dikisahkan mukswa (wafat dengan sempurna) di desa Mamenang, yang sekarang dikenal dengan petilasan Mamenang terletak di Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Petilasan tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat, bahkan sampai sekarang masih banyak pengunjung yang mendatangi. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jayabhaya>

Prabu Jayabhaya juga dikenal sebagai raja Kediri (1130-1157M) yang tersohor sebagai ahli meramal kejadian masa depan. Masyarakat Jawa pada umumnya, sejak dulu hingga sekarang masih mempercayai bahwa Prabu Jayabhaya telah menulis sebuah buku ramalan yang disebut *Serat Jangka Jayabhaya*. Buku tersebut berisi tentang ramalan mengenai jatuh-bangunnya Negeri Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya. Adapun tafsir

tentang *Jangka Jayabhaya* tersebut pada umumnya menekankan akan timbulnya sosok pemimpin hebat yang mampu memulihkan jaman yang telah rusak (edan) menuju ke jaman yang penuh kemuliaan dan ketentraman sejati. Contoh syair yang terkenal di masyarakat Jawa antara lain: *Mbesuk jen wis ana kreta mlaku tanpa turangga* (kelak jika ada kereta berjalan tanpa kuda), *Tanah Jawa kalungan wesi* (pulau Jawa berkalung besi), *Prahu mlaku ing duwur awang-awang* (perahu berjalan di anghkasa), *kali ilang kedunge* (sungai hilang kedungnya), *pasar ilang kumandhange* (pasar hilang suaranya) dan sebagainya.

Tafsir dari beberapa syair di atas tealah menunjukkan relevansinya terhadap fenomena di era sekarang. Satu per satu dari makna syair simbolik tersebut dapat dicacakkan pada kondisi carut marut bangsa saat ini. Hal ini semakin mendorong masyarakat (khususnya Jawa) semakin percaya bahwa *Jangka Jayabhaya* benar-benar ditujukan pada situasi dan kondisi Nusantara di era sekarang ini. Apa lagi ketika ada suatu tafsir yang menekankan akan datangnya sosok pemimpin yang disebut-sebut "Ratu Adil" sebagai "Herucakra", yang akan menata kembali jaman yang berantakan ini menuju jaman kemuliaan dan ketenteraman sejati. Dalam hal ini timbul beberapa tafsir yang berbeda. Di satu sisi masyarakat menafsirkan sosok Herucakra ini sebagai personal realis, sedangkan di pihak lain menafsirkan Herucakra sebagai personifikasi suatu kondisi karakteristik bangsa yang bermartabat. <https://www.kompasiana.com/>.

Prabu Jayabhaya menurut informasi sejarah bertahta di kerajaan Kediri pada abad XI, ditengarai dengan karya sastra termasyur tulisan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh dengan kronogram *Sang Akuda Suda Candrama*, menunjukkan angka tahun 1079 Saka atau 1157 Masehi, masih dalam zaman Mataram Hindu. Sedangkan *Serat Jangka Jayabhaya* sendiri pertama kali ditulis oleh Pangeran Wijil I (Pangeran Kadilangu II) pada tahun Saka 1666-1668 (1741-1743M). Pangeran Wijil merupakan seorang pujangga pada jaman Mataram Islam keturunan Sunan Kalijaga, maka tidak mustahil jika banyak mengetahui tentang leluhurnya yang

bertautan dengan raja-raja di tanah Jawa. Wibatsu dalam komposiana.com bukunya berjudul "Kitab Primbon Quraisyn Adammakna, menyatakan bahwa *Serat Jangka Jayabhaya* sumbernya merujuk pada Kitab Asrar (Musarar) karangan Sunan Giri Prapen (Sunan Giri III) yang dihimpun pada tahun Saka 1540 (1618Ms). Zoetmulder (1983) bukunya berjudul *Kalangwan Satra Jawa Kuno Selayang Pandang*, tidak menyebutkan satu pun tentang karya sastra pada jaman Sri Jayabhaya Kediri yang berjudul *Serat Jangka Jayabhaya*. Dalam *Kalangwan* menyebutkan karya-karya sastra pada jaman Raja Jayabhaya di abad XI M antara lain: *Kakawin Bharatayudha*, *Kakawin Hariwangsa*, *Kakawin Gathutkaca Sraya* yang dikarang oleh Mpu Sedah dan Panuluh. *Smaradahana* oleh Mpu Darmaja, *Sumanasantaka* oleh Mpu Manoguna, dan *Kresnayana* oleh Mpu Triguna, juga terdapat *Kakawin Bomantaka* atau *Bomakawya* yang kurang jelas pengarangnya. Karya-karya dan para pujangga tersebut hidup di era Sri Aji Jayabhaya pada abad XI.

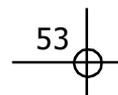
Berdasarkan informasi di atas, kebenaran *Serat Jangka Jayabhaya* sebagai karya sastra yang ditulis oleh Prabu Jayabhaya patut diragukan. apalagi isinya banyak diwarnai oleh teologi Islam. Sri Jayabhaya merupakan Raja Kediri yang hidup di jaman peradapan Hindu Jawa, pada masa pemerintahannya diperkirakan Islam belum masuk di wilayah Nusantara. Sedangkan Pangeran Wijil hidup di jaman Mataram Islam, tahun 1741-1743M ini kemungkinan sudah jaman Sultan Agung Hanyakrakusuma Mataram. Dengan demikian dapat diduga bahwa *Serat Jangka Jayabhaya* berasal dari Kitab Musarar warisan Sunan Giri Prapen yang direkonstruksi oleh Pangeran Wijil I, isinya dipadukan dengan *Serat Bharatayudha* yang ditulis Mpu Sedah dan Panuluh pada masa Prabu Jayabhaya. Pangeran Wijil I mencantumkan nama Prabu Jayabhaya untuk mengangkat wibawa pesan nasionalisme yang ingin disampaikan. Dalam sejarah sastra memang Sri Aji Jayabhaya Kediri tersohor sebagai penyair ulung, tetapi bukan peramal, maka tidak mengherankan jika Pangeran Wijil mencantumkan nama itu dalam tulisannya. Hal

ini memang lazim terjadi pada karya-karya sastra di jaman Kediri, hampir setiap *manggala* selalu menyebut nama Dewa Wisnu dan Raja Sri Jayabhaya. misalnya dalam ikhyisar Hariwangsa: "Manggala ditujukan kepada Dewa Wisnu dan Raja Jayabhaya....", disertai kronogram (1.1 – 3). *Manggala* merupakan kata pembuka suatu ikhtisar karya yang memuat penghormatan kepada dewa dan raja yang sedang berkuasa pada jamannya.

B. Jayabhaya dalam Pandangan Sejarah

Sejarah berdirinya Kerajaan Kediri bermula saat Raja Airlangga dari Medang Kamulan (Kahuripan) membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu Kerajaan Kediri untuk Samarawijaya dan Kerajaan Jenggala untuk Mapanji Garasakan. Kerajaan Kediri juga disebut Daha atau Panjalu, merupakan kerajaan berperadapan Hindu Jawa yang berpusat di Dahanapura, Kediri, Jawa Timur. Kerajaan Kediri berdiri pada abad ke-11, tepatnya pada 1045 M, dalam catatan sejarah raja pertamanya yaitu Sri Samarawijaya (Putra Airlangga). Kendati demikian, dua putra Airlangga tersebut masih berseteru karena sama-sama merasa berhak atas seluruh takhta. Peperangan antara Samarawijaya dan Mapanji Garasakan pun terus terjadi selama 60 tahun lamanya. Pada akhirnya, Kerajaan Kediri lebih unggul dari Jenggala dan ibu kotanya dipindahkan dari Daha ke Kediri. Asal-usul Kerajaan Kediri banyak tertuang dalam kitab sastra, salah satunya dalam *Kakawin Bharatayudha* yang ditulis Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Silsilah Kerajaan Kediri setelah wafatnya Raja Airlangga yaitu:

1. Sri Samarawijaya bertahta pada tahun 1045
2. Sri Jayawarsa bertahta pada tahun 1104-1115 M
3. Raja Bameswara bertahta pada tahun 1116-1135 M
4. Sri Jayabhaya bertahta pada tahun 1135-1159 M
5. Sri Sarweswara bertahta pada tahun 1159-1170 M
6. Sri Aryyeswara bertahta pada tahun 1170-1180 M



7. Sri Gandra bertahta pada tahun 1181 M
8. Sri Kameswara bertahta pada tahun 1190-1200 M
9. Sri Kertajaya bertahta pada tahun 1200-1222 M
<https://www.kompas.com>

Mengacu pada silsilah raja-raja Kediri tersebut sangat jelas bahwa Sri Aji Jayabhaya merupakan raja Kediri keempat setelah wafatnya Raja Airlangga. Begitu pula mengenai nama-nama raja Kediri dari yang pertama hingga yang kesembilan tidak ada yang bersinggungan dengan nama tokoh dalam epos Mahabharata. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa nama Jayabhaya dalam sejarah kerajaan Kediri bukanlah Jayabhaya sebagaimana yang disebutkan dalam cerita pewayangan (wayang madya).

Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sri Aji Jayabhaya (1135-1159 M). Konon pada jaman itu wilayah kekuasaannya meluas meliputi beberapa pulau di Nusantara, bahkan pengaruhnya mampu mengalahkan Kerajaan Sriwijaya. Selain seorang raja yang dikenal bijaksana, Sri Jayabhaya juga diidolakan sebagai seorang pujangga di jaman itu. Pada jaman itu bidang karya sastra Jawa berkembang pesat, karena mendapat perhatian lebih dari penguasa. Sebagai bukti adalah lahirnya beberapa karya sastra Jawa Kuna seperti Kakawin *Bharatayudha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada tahun 1079 Saka atau 1157 Masehi. Karya ini mengisahkan perang saudara antara Pandawa dan Korawa. Kemenangan Pandawa atas Korawa merupakan kiasan kemenangan Kediri atas Jenggala pada jaman itu. Karya-karya sastra lainnya seperti *Kakawin Hariwangsa*, *Krisnayana*, *Bomakawya*, dan *Kakawin Ghatotkachasraya*. Kerajaan Kediri runtuh pada tahun 1222 M ketika pemerintahan Sri Kertajaya, karena serangan Ken Arok dari kerajaan Singasari. Di dalam catatan sejarah tidak ditemukan informasi tentang silsilah Jayabhaya yang terkait langsung dengan keturunan Pandhawa seperti dalam epos Mahabharata dari India. Begitu pula tentang

karya-karya sastra pada jaman itu tidak terdapat informasi tentang *Serat Jangka Jayabhaya*.

Penutup

Setelah mencermati berbagai informasi dan bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, *Serat Jangka Jayabhaya* yang terkenal oleh masyarakat Jawa sebagai ramalan Raja Jayabhaya pada jaman Kediri adalah tidak benar. Raja Jayabhaya bertahta pada tahun 1135-1159 M jaman peradapan Hindu, sedangkan *Serat Jangka Jayabhaya* ditulis oleh Pangeran Wijil pada tahun 1741-1743M pada peradapan Islam. Jika Pangeran Wijil mencantumkan nama Jayabhaya dimungkinkan sebagai tanda penghormatan (kode etik) seorang pujangga terhadap raja yang diagungkan, karena Sri Aji Jayabhaya memang terkenal sebagai raja ahli sastra. Kedua, Nama Jayabhaya yang terdapat dalam karya-karya sastra pewayangan bukanlah nama Sri Aji Jayabhaya yang terdapat catatan sejarah raja-raja Kediri. Sri Aji Jayabhaya adalah raja Kediri ke empat setelah wafatnya Sri Samarawijaya putra Airlangga.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mansur Suryanegara, 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Mohamad Yamin, 1960. *Tata Negara Majapahit I*. Djakarta: Prapanca.
- Padmasusastra, 1898. "Sejarah Dalem pangiwan Panengen". Semarang-Surabaya: Van Dhorep en co.
- Pantja Sunjata, dkk., 1992. *Babat Kraton I*. Djakarta: Djambatan.
- Poerbatjaraka, 1964. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan
- Nn_____, 1932. *Serat Jangka Jayabhaya*. Surakarta: Budi Utomo.
- Zoetmulder, 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Webtografi

<https://www.kompas.com>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jayabhaya>

<https://www.kompasiana.com/>